

## IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Umum Objek Penelitian

#### 1. Tempat dan Waktu Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai pada Organisasi Perangkat Daerah (OPD) yang berada di beberapa wilayah di Kabupaten Purbalingga. Pegawai yang berpartisipasi dalam penelitian ini adalah pegawai pada bagian keuangan. Penelitian dilakukan pada periode Juni-Juli Tahun 2021 yang berjumlah 44 responden.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara menyebar kuesioner secara langsung kepada responden yang bekerja pada Pemerintah Desa di Kabupaten Purbalingga. Penyebaran kuesioner dilaksanakan mulai tanggal 29 juni 2021 dan pengambilan kuesioner dilaksanakan pada tanggal 12 Juli 2021. Penelitian ini menggunakan 44 OPD dari keseluruhan OPD yang berada di Kabupaten Purbalingga.

Tabel 1.3

Hasil Pengumpulan Data

Keterangan	Jumlah Kuesioner	Persentase
Kuesioner yang disebar	44	100%
Kuesioner yang tidak kembali	0	0%
Kuesioner yang kembali	44	100%

Sumber: Data Penelitian, 2021

#### 2. Karakteristik Profil Responden

Responden dalam penelitian ini adalah pegawai pada Organisasi Perangkat Desa (OPD) yang berwenang dan bertanggung jawab pada penggunaan dana yang dianggarkan dan pelaksana akuntansi, yang berkaitan dengan laporan keuangan dan laporan pertanggungjawaban. Berikut ini adalah deskripsi mengenai identitas responden dalam penelitian ini yang terdiri dari jenis kelamin, umur, pendidikan terakhir, dan masa kerja.

**a. Deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin**

Tabel di bawah ini menyajikan hasil uji deskripsi responden berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 1.4 Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

	Frekuensi	Persentase
Laki-Laki	20	45%
Perempuan	24	55%
Total	44	100%

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel di atas, sekitar 24 orang atau 55% responden di dominasi oleh responden berjenis kelamin perempuan, dan sisanya sebesar 20 orang atau 45% responden berjenis kelamin laki-laki.

**b. Deskripsi responden berdasarkan usia**

Tabel di bawah ini menyajikan hasil uji deskripsi responden berdasarkan dengan usia.

Tabel 1.5 Deskripsi Responden Berdasarkan Usia

	Frekuensi	Persentase
30 - 40 Tahun	11	25%
41 – 50 Tahun	17	38%
> 50 Tahun	16	37%
Total	44	100%

Sumber: Data Penelitian, 2021

Tabel di atas menunjukkan responden yang bekerja pada Organisasi Perangkat Daerah sebesar 25% berusia 30-40 tahun, 38% berusia 41-50 tahun, dan sisanya 37% berusia >50 tahun. Mayoritas responden yang bekerja pada instansi berusia 41-50 tahun atau 38%.

**c. Deskripsi responden berdasarkan pendidikan terakhir**

Tabel di bawah ini menyajikan hasil uji deskripsi responden berdasarkan pendidikan terakhir.

Tabel 1.6 Deskripsi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

	Frekuensi	Persentase
SMA	14	31%
D3	12	27%
S1	18	42%
Total	44	100%

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa sebagian responden berpendidikan terakhir Strata Satu (S1) dengan jumlah 18 responden atau 42%, sisanya sebesar 27% atau sebanyak 12 responden berpendidikan terakhir Diploma III (D3) dan sebesar 31% atau 14 responden berpendidikan terakhir Sekolah Menengah Atas (SMA).

#### d. Deskripsi responden berdasarkan masa kerja

Tabel di bawah ini menyajikan hasil uji deskriptif responden berdasarkan masa kerja.

Tabel 1.7 Deskripsi Responden Berdasarkan Masa Kerja

	Frekuensi	Persentase
< 5 Tahun	6	14%
5 – 10 Tahun	7	16%
> 10 Tahun	31	70%
Total	44	100%

Sumber: Data Penelitian, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diketahui bahwa mayoritas responden sebanyak 70% atau sekitar 31 pegawai memiliki masa kerja >10 tahun, sisanya sebanyak 14% atau 6 pegawai memiliki masa kerja <5 tahun, dan sebanyak 16% atau 7 pegawai memiliki masa kerja 5-10 tahun.

## B. Analisis dan Pembahasan

### 1. Analisis Data

#### a. Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif dari data yang dijadikan sampel dalam penelitian ini menggambarkan kondisi responden dalam memahami hasil penelitian. Analisis deskriptif dalam penelitian ini menggambarkan tentang ringkasan data-data yang tersedia yaitu minimum, mean, dan standar deviasi. Hasil analisis deskriptif bisa dilihat pada tabel 1.8 di bawah ini:

Tabel 1.8  
Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PI (X1)	44	22	28	24,86	1,192
MI (X2)	44	19	25	21,70	1,862
BEO (X3)	44	19	26	22,55	1,454
KK (X4)	44	18	25	20,52	1,405
KFA (Y)	44	8	16	11,16	2,819
Valid N (listwise)	44				

Sumber: Data SPSS, 2021

Tabel di atas menunjukkan jumlah responden (N) sebanyak 44 pegawai. Tabel responden yang dilakukan dalam penelitian ini menyajikan informasi deskriptif variabel seperti pengendalian internal (X1), moralitas individu (X2), budaya etis organisasi (X3), kesesuaian kompensasi (X4) sebagai variabel independen, dan kecenderungan *fraud* akuntansi (Y) sebagai variabel dependen.

Berdasarkan pada tabel di atas, diketahui bahwa dari 44 responden, variabel X1 memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 22 poin. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 28 poin. Rata-rata (*mean*) sebesar 24,86 poin. Standar deviasi (*standart deviation*) sebesar 1,192 poin. Variabel X2 dari 44 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 19 poin. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 25 poin. Rata-rata (*mean*) sebesar 21,70 poin. Standar deviasi (*standart deviation*) sebesar 1,862 poin. Variabel X3 dari 44 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 19poin. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 26 poin. Rata-rata (*mean*) sebesar 22,52 poin. Standar deviasi (*standart*

*deviation*) sebesar 1,454 poin. Variabel X4 dari 44 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 18poin. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 25 poin. Rata-rata (*mean*) sebesar 20,52 poin. Standar deviasi (*standart deviation*) sebesar 1,405poin. Variabel Y dari 44 responden memiliki nilai terendah (*minimum*) sebesar 8 poin. Nilai tertinggi (*maximum*) sebesar 16 poin. Rata-rata (*mean*) sebesar 11,16 poin. Standar deviasi (*standart deviation*) sebesar 2,819 poin.

#### 1. Analisis Deskriptif Variabel Pengendalian Internal

Analisis deskriptif terhadap variabel pengendalian internal terdiri dari 6 item pernyataan, berdasarkan hasil jawaban dari responden mengenai pengetahuan terhadap pengendalian internal. Skor dan persentase dari hasil jawaban responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.9

Deskripsi Item Pertanyaan Variabel Pengendalian Internal

Item Pernyataan	Skor dan Persentase					Jumlah Responden
	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)	
X1.1				34	10	44
X1.2			3	36	5	44
X1.3			1	31	12	44
X1.4			6	36	2	44
X1.5			6	28	10	44
X1.6				30	14	44
Skor			16	195	53	264
Persentase	0%	0%	6,1%	73,9%	20,1%	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh jawaban responden mengenai variabel pengendalian internal, dari total 44 responden, ternyata yang menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju sebesar 0%, yang menjawab netral sebesar 6,1%, yang menjawab setuju sebesar 73,9%, dan yang menjawab sangat setuju sebesar 20,1%. Dapat disimpulkan hampir semua responden menyatakan bahwa pengendalian internal yang ada pada instansi pemerintahan desa yang diteliti sudah

baik. Responden menyatakan setuju, dikarenakan peraturan dan sistem pengendalian dalam instansi tersebut sudah diatur dengan jelas. Proses pengendalian di dalamnya sudah menyatu pada tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus oleh pimpinan dan setiap pegawai di instansi tersebut.

## 2. Analisis Deskriptif Variabel Moralitas Individu

Analisis deskriptif terhadap variabel moralitas individu terdiri dari 5 item pernyataan, berdasarkan hasil jawaban dari responden mengenai pengetahuan terhadap moralitas individu. Skor dan persentase dari hasil jawaban responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.1

Deskripsi Item Pertanyaan Variabel Moralitas Individu

Item Pernyataan	Skor dan Persentase					Jumlah Responden
	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)	
X2.1				32	12	44
X2.2			2	33	9	44
X2.3				21	23	44
X2.4			1	26	17	44
X2.5				27	17	44
Skor			3	139	78	220
Persentase	0%	0%	1,4%	63,2%	35,4%	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh jawaban responden mengenai variabel moralitas individu, dari total 44 responden, ternyata yang menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju sebesar 0%, yang menjawab netral sebesar 1,4%, yang menjawab setuju sebesar 63,2%, dan yang menjawab sangat setuju sebesar 35,4%. Dapat disimpulkan hampir semua responden menyatakan bahwa moralitas setiap individu yang ada pada instansi pemerintahan desa yang diteliti sudah baik. Responden menyatakan setuju, dikarenakan dalam satu lingkungan pemerintahan daerah yang diteliti, cenderung memiliki kebiasaan dan tingkah laku yang hampir sama. Setiap pegawai memiliki sikap yang baik terhadap lingkungan pekerjaannya serta penuh tanggungjawab

dalam menyelesaikan pekerjaannya sesuai dengan hati nurani dan sesuai peraturan yang berlaku.

### 3. Analisis Deskriptif Variabel Budaya Etis Organisasi

Analisis deskriptif terhadap variabel budaya etis organisasi terdiri dari 6 item pernyataan, berdasarkan hasil jawaban dari responden mengenai pengetahuan terhadap budaya etis organisasi. Skor dan persentase dari hasil jawaban responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.2

Deskripsi Item Pertanyaan Variabel Budaya Etis Organisasi

Item Pernyataan	Skor dan Persentase					Jumlah Responden
	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)	
X3.1				29	15	44
X3.2	20	24				44
X3.3	1		8	24	11	44
X3.4			1	32	11	44
X3.5				36	8	44
X3.6				33	11	44
Skor	21	24	9	154	56	264
Persentase	7,9%	9,1%	3,4%	58,3%	21,2%	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh jawaban responden mengenai variabel budaya etis organisasi, dari total 44 responden, ternyata yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 7,9%, yang menjawab tidak setuju sebesar 9,1%, yang menjawab netral sebesar 3,4%, yang menjawab setuju sebesar 58,3%, dan yang menjawab sangat setuju sebesar 21,2%. Dapat di simpulkan responden menyatakan bahwa budaya etis yang ada pada instansi pemerintahan desa yang diteliti sudah baik. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku etis sudah ditekankan kepada setiap pegawai agar dapat menerapkannya nilai-nilai dan norma yang berlaku dengan baik, sehingga dapat berdampak baik untuk kedepannya. Namun apabila terdapat pegawai yang tidak

menerapkan budaya etis dalam organisasi, akan ditindak tegas dan mendisiplinkan pegawai tersebut.

#### 4. Analisis Deskriptif Variabel Kesesuaian Kompensasi

Analisis deskriptif terhadap variabel kesesuaian kompensasi terdiri dari 5 item pernyataan, berdasarkan hasil jawaban dari responden mengenai pengetahuan terhadap pengendalian internal. Skor dan persentase dari hasil jawaban responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.3

Deskripsi Item Pertanyaan Variabel Kesesuaian Kompensasi						
ItemPernyataan	Skor dan Persentase					Jumlah Responden
	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)	
X4.1			1	33	10	44
X4.2			3	31	10	44
X4.3			9	27	8	44
X4.4			6	31	7	44
X4.5			4	28	12	44
Skor			23	150	47	220
Persentase	0%	0%	10,4%	68,2%	21,4%	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh jawaban responden mengenai variabel moralitas individu, dari total 44 responden, ternyata yang menjawab sangat tidak setuju dan tidak setuju sebesar 0%, yang menjawab netral sebesar 10,4%, yang menjawab setuju sebesar 68,2%, dan yang menjawab sangat setuju sebesar 21,4%. Dapat disimpulkan hampir semua responden menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi yang ada pada instansi pemerintahan desa yang diteliti sudah sesuai. Responden menyatakan setuju, dikarenakan dalam lingkungan pemerintah desa kompensasi yang diterima setiap pegawai sudah ditetapkan dalam peraturan daerah. Diberikan dan diukur sesuai dengan apa yang telah dikerjakan. Kompensasi diberikan umumnya bertujuan



untuk mendorong pegawai agar meningkatkan produktivitas kerja sehingga dapat mencapai tujuan yang dikehendaki pada setiap instansi.

#### 5. Analisis Deskriptif Variabel Kecenderungan *Fraud* Akuntansi

Analisis deskriptif terhadap variabel kecenderungan *fraud* akuntansi terdiri dari 8 item pernyataan, berdasarkan hasil jawaban dari responden mengenai pengetahuan terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi. Skor dan persentase dari hasil jawaban responden dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.4

Deskripsi Item Pertanyaan Variabel Kecenderungan <i>Fraud</i> Akuntansi						
Item Pernyataan	Skor dan Persentase					Jumlah Responden
	STS (1)	TS (2)	N (3)	S (4)	SS (5)	
Y.1	29	15				44
Y.2	24	20				44
Y.3	29	15				44
Y.4	20	24				44
Y.5	25	18	1			44
Y.6	28	16				44
Y.7	33	11				44
Y.8	26	18				44
Skor	214	137	1			352
Persentase	60,8%	38,9%	0,3%	0%	0%	100%

Sumber: Data Primer, 2021

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh jawaban responden mengenai variabel kecenderungan *fraud* akuntansi, dari total 44 responden, ternyata yang menjawab sangat tidak setuju sebesar 60,8%, yang menjawab tidak setuju sebesar 38,9%, yang menjawab netral sebesar 0,3%, yang menjawab setuju dan sangat setuju sebesar 0%. Dapat disimpulkan hampir semua responden menyatakan sangat tidak setuju, hal ini dikarenakan pegawai selalu melakukan pekerjaan mereka dengan jujur dan tidak pernah melakukan kecurangan yang merugikan instansi.

## b. Pengujian Instrumen Penelitian

### 1. Uji Validitas

Pengujian ini dilakukan untuk menguji valid tidaknya pernyataan pada kuesioner, apakah pernyataan tersebut mampu mengungkapkan sesuatu yang diukur oleh kuesioner tersebut. Uji validitas dalam penelitian ini dihitung dengan bantuan program SPSS, dengan cara membandingkan nilai  $r$  hitung dengan  $r$  tabel (dengan tingkat signifikan 0,05 atau 5%). Data yang valid dapat dilihat jika  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel, maka instrumen pernyataan yang disajikan dinyatakan valid (Ghozali, 2018).

Uji validitas terhadap setiap variabel dapat dilihat pada tabel 2.5 di bawah ini:

Tabel 2.5 Hasil Uji Validitas

Variabel	Item	$r$ hitung	$r$ tabel	Keterangan
Pengendalian Internal (X1)	X1.1	0,385	0,297	Valid
	X1.2	0,391	0,297	Valid
	X1.3	0,339	0,297	Valid
	X1.4	0,576	0,297	Valid
	X1.5	0,373	0,297	Valid
	X1.6	0,571	0,297	Valid
Moralitas Individu (X2)	X2.1	0,791	0,297	Valid
	X2.2	0,627	0,297	Valid
	X2.3	0,736	0,297	Valid
	X2.4	0,838	0,297	Valid
	X2.5	0,786	0,297	Valid
	X3.1	0,327	0,297	Valid
	X3.2	0,351	0,297	Valid

Budaya Etis Organisasi (X3)	X3.3	0,476	0,297	Valid
	X3.4	0,691	0,297	Valid
	X3.5	0,477	0,297	Valid
	X3.6	0,621	0,297	Valid
Kesesuaian Kompensasi (X4)	X4.1	0,512	0,297	Valid
	X4.2	0,420	0,297	Valid
	X4.3	0,616	0,297	Valid
	X4.4	0,466	0,297	Valid
	X4.5	0,507	0,297	Valid
Kecenderungan Fraud Akuntansi (Y)	Y.1	0,578	0,297	Valid
	Y.2	0,794	0,297	Valid
	Y.3	0,647	0,297	Valid
	Y.4	0,756	0,297	Valid
	Y.5	0,786	0,297	Valid
	Y.6	0,804	0,297	Valid
	Y.7	0,664	0,297	Valid
	Y.8	0,682	0,297	Valid

Sumber: Data SPSS, 2021

Berdasarkan pada tabel di atas, menunjukkan bahwa semua butir pernyataan dari setiap variabel yakni pengendalian internal, moralitas individu, budaya etis organisasi, kesesuaian kompensasi, dan kecenderungan *fraud* akuntansi adalah valid, karena nilai dari  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel sebesar 0,297.

## 2. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengetahui tingkat konsistensi terhadap instrumen yang diukur. Suatu kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban seseorang terhadap

pernyataan adalah konsisten setiap waktu. Uji reliabilitas dilakukan dengan uji *cronbach alpha* yaitu mengkorelasikan satu item pernyataan dengan pernyataan lain. Setiap variabel dengan nilai > 0,60 bisa dinyatakan reliabel. Hasil pengujian reliabilitas data dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.6 Hasil Uji Reliabilitas

No	Variabel	<i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
1	Pengendalian Internal	0,705	Reliabel
2	Moralitas Individu	0,755	Reliabel
3	Budaya Etis Organisasi	0,733	Reliabel
4	Kesesuaian Kompensasi	0,702	Reliabel
5	Kecenderungan <i>Fraud</i> Akuntansi	0,800	Reliabel

Sumber: Data SPSS,2021

Tabel di atas menunjukkan bahwa variabel pengendalian internal memiliki nilai sebesar 0,705 dan lebih besar dari 0,60. Selanjutnya variabel moralitas individu memiliki nilai sebesar 0,755 dan lebih besar dari 0,60. Variabel budaya etis organisasi memiliki nilai sebesar 0,733 dan lebih besar dari 0,60. Kesesuaian kompensasi memiliki nilai sebesar 0,702 dan lebih besar dari 0,60. Variabel kecenderungan fraud akuntansi memiliki nilai 0,800 dan lebih besar dari 0,60. Jadi semua variabel memiliki nilai *cronbach alpha* lebih besar dari 0,60 sehingga dapat disimpulkan bahwa butir-butir pada setiap pernyataan pada kuesioner adalah reliabel dan dapat digunakan sebagai instrumen untuk penelitian selanjutnya.

### c. Uji Asumsi Klasik

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi data yang digunakan dalam penelitian ini. Uji asumsi klasik diperlukan agar data yang diolah dinyatakan sah serta terdistribusi normal. Uji asumsi

klasik yang digunakan pada penelitian ini yaitu uji normalitas, uji multikolinieritas, dan uji heteroskedastisitas.

### 1. Uji Normalitas

Bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel residual memiliki distribusi normal (Ghozali, 2018). Dalam penelitian ini menggunakan uji statistik *kolmogrov smirnov*, dimana jika hasil angka Asymp. Sig > 0,05, maka data berdistribusi normal.

Tabel 2.7  
Hasil Uji Statistik *Kolmogrov-Smirnov*

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
Unstandardized Residual		
N	44	
Normal Parameters	Mean	0E-7
	Std. Deviation	3,53012464
Most Extreme Differences	Absolute	,081
	Positive	,077
	Negative	-,081
Kolmogorov-Smirnov Z	,538	
Asymp. Sig. (2-tailed)	,935	
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		

Sumber: Data SPSS, 2021

Berdasarkan tabel di atas, hasilnya menunjukkan bahwa uji normalitas dengan metode statistik *Kolmogrov-smirnov* memperoleh hasil sebesar 0,538 dan Asymp. Sig (2-tailed) sebesar 0, 935. Maka hasil tersebut dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal karena hasil yang diperoleh lebih besar dari 0,05.

### 2. Uji Multikolinieritas

Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat gejala multikolinieritas pada model regresi berganda. Analisis pada uji ini yaitu dengan melihat besarnya nilai VIP (Variance Inflation Factor)

dan nilai toleransi. Pengujian multikolinieritas dapat dilihat sebagai berikut:

- a. Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan *VIP* < 10, maka dapat diartikan bahwa tidak terdapat multikolinieritas pada penelitian tersebut.
- b. Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan *VIP* > 10, maka dapat diartikan bahwa penelitian tersebut terjadi multikolinieritas.

Hasil uji tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2.8 Hasil Uji Multikolinieritas

Model	Coefficients	
	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
PI (X1)	,605	1,653
MI (X2)	,657	1,522
BEO (X3)	,668	1,498
KK (X4)	,910	1,099

a. Dependent Variable: Y\_Kecenderungan *Fraud* Akuntansi

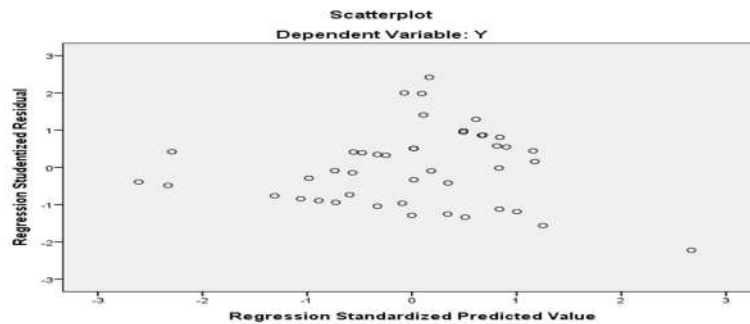
Sumber: Data SPSS, 2021

Berdasarkan pada hasil pengujian di atas, nilai *VIP* untuk semua variabel memiliki nilai lebih kecil atau kurang dari 10 dan nilai *tolerance* lebih besar dari 0,10. Berdasarkan hasil pengujian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas, dan variabel tersebut dapat digunakan dalam penelitian.

### 3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian ini bertujuan untuk menguji ada tidaknya perbedaan *variance* dari residual satu ke residual yang lain. Untuk mendeteksi adanya heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *Scatterplot*. Apabila tidak terdapat pola yang teratur pada grafik tersebut, maka model regresi tersebut bebas dari heteroskedastisitas. Hasil pengujian heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Gambar 1.2 Hasil Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data SPSS, 2021

Hasil uji heteroskedastisitas dari gambar di atas menunjukkan bahwa grafik *scatterplot* antara SRESID dan ZPRED polanya menyebar, dimana titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka 0 pada sumbu Y. Berdasarkan grafik diatas, dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga layak dipakai untuk memprediksi kecenderungan *fraud* akuntansi berdasarkan pengendalian internal, moralitas individu, budaya etis organisasi, dan kesesuaian kompensasi.

#### d. Analisis Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini dilakukan uji analisis regresi linier berganda untuk menguji apakah ada pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat. Analisis tersebut digunakan untuk menguji hipotesis mengenai pengaruh pengendalian internal, moralitas individu, budaya etis organisasi, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi. Hasil uji regresi dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 2.9

Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Coefficients				t	Sig.
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	15,414	11,920		1,293	,006	
PI (X1)	-,980	,415	-,356	-,2,361	,023	
MI (X2)	-,704	,266	-,399	-,2,651	,012	

BEO (X3)	-,286	,324	-,127	-,882	,383
KK (X4)	,261	,343	,112	,762	,451

a. Dependent Variable: Y\_Kecenderungan *Fraud* Akuntansi

Sumber: Data SPSS, 2021

Berdasarkan hasil uji regresi linier berganda pada tabel di atas, maka diperoleh model persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y = 15,414 - 0,980 PI - 0,704 MI - 0,286 BEO + 0,261 KK + e$$

Keterangan:

Y = kecenderungan *fraud* akuntansi

$\alpha$  = konstanta

PI = pengendalian internal

MI = moralitas individu

BEO = budaya etis organisasi

KK = kesesuaian kompensasi

e = *error*

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Pada persamaan di atas diperoleh nilai konstanta sebesar 15,414 yang berarti bahwa jika variabel independen (pengendalian internal, moralitas individu, budaya etis organisasi, dan kesesuaian kompensasi) diasumsikan sama dengan nol, maka kecenderungan *fraud* akuntansi akan menurun.
2. Koefisien regresi pengendalian internal sebesar -0,980 menjelaskan bahwa jika variabel pengendalian internal turun, maka kecenderungan *fraud* akuntansi akan naik sebesar 0,980 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
3. Koefisien regresi moralitas individu sebesar -0,704 menjelaskan bahwa jika variabel moralitas individu turun, maka kecenderungan *fraud* akuntansi akan naik sebesar 0,704 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.



4. Koefisien regresi budaya etis organisasi sebesar -0,286 menjelaskan bahwa jika variabel budaya etis organisasi turun, maka kecenderungan *fraud* akuntansi akan naik sebesar 0,286 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.
5. Koefisien regresi kesesuaian kompensasi sebesar 0,261 menjelaskan bahwa jika variabel kesesuaian kompensasi naik, maka kecenderungan *fraud* akuntansi akan turun sebesar 0,261 dengan asumsi semua variabel independen lain konstan.

**e. Uji Determinasi (*Adjusted R*<sup>2</sup>)**

Uji determinasi digunakan untuk mengukur besar variabel dependen yang dipengaruhi oleh variabel independen. Nilai dari determinasi terletak antara 0 hingga 1, dimana jika semakin mendekati 1 maka semakin besar kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji determinasi dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1  
Hasil Uji Determinasi

<b>Model Summary</b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,484	,234	,156	3,017

a. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

Sumber: Data SPSS, 2021

Berdasarkan hasil analisis di atas, maka besarnya *Adjusted R Square* yang diperoleh sebesar 0,156. Besarnya pengaruh yang diberikan oleh variabel pengendalian internal, moralitas individu, budaya etis organisasi, dan kesesuaian kompensasi terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi adalah sebesar 15,6%. Sedangkan sisanya sebesar 84,4% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

**f. Uji Kelayakan Model (Uji F)**

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel, dimana derajat kebebasan (df) = (k-1) (n-k) dengan tingkat keyakinan 95% atau  $\alpha$  (5%). Tabel uji F dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Hasil Uji Kelayakan Model

ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	108,593	4	27,148	2,983	,031
1 Residual	354,953	39	9,101		
Total	463,545	43			

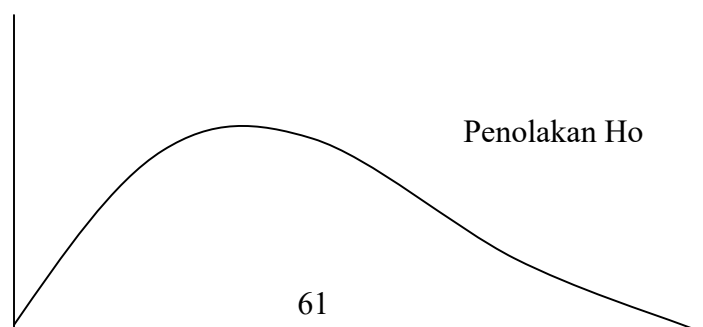
a. Dependent Variable: Y

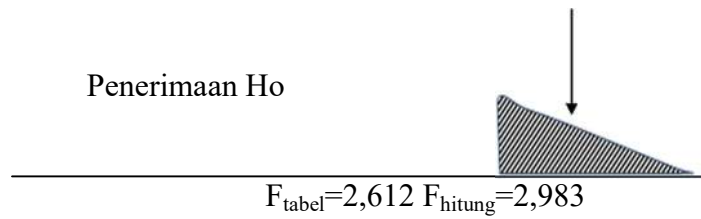
b. Predictors: (Constant), X4, X3, X2, X1

Sumber: Data SPSS, 2021

Pengujian ini dilakukan dengan cara membandingkan F hitung dengan F tabel, dimana  $df_1 = 5-1 = 3$  dan  $df_2 = 44-4-1 = 39$  atau dapat juga dilakukan dengan membandingkan nilai probabilitas signifikan dengan tingkat signifikansi yang telah ditentukan, yaitu sebesar 0,05. Berdasarkan tabel di atas maka dapat diketahui bahwa F hitung lebih besar dari F tabel ( $2,983 > 2,612$ ) dan tingkat signifikansi 0,031 yang lebih kecil dari tingkat signifikansi yang telah ditetapkan ( $0,031 < 0,05$ ). Sehingga model regresi dinyatakan layak untuk mengestimasi populasi.

Hasil analisis dengan kurva uji F dapat dijelaskan melalui gambar berikut:





Gambar 1.3 Kurva Uji F

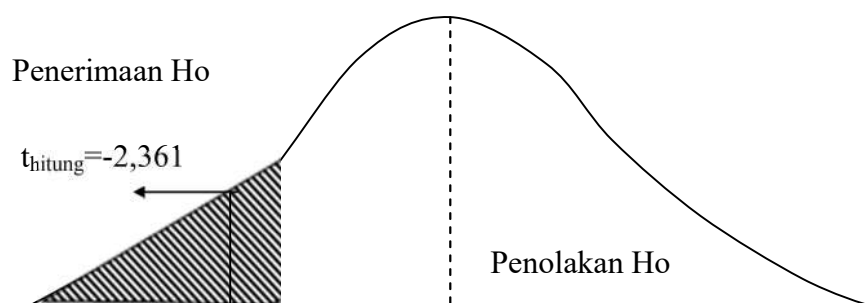
**g. Uji Hipotesis (Uji t)**

Uji hipotesis bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pada uji t dalam penelitian ini dapat diketahui nilai *probabilitas value* setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil atas hipotesis penelitian yang diajukan dapat dilihat sebagai berikut:

$H_1$  : Pengendalian internal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel pengendalian internal memiliki t hitung sebesar -2,361 < -t tabel sebesar -1,685 ( $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$ , yaitu  $44-5=39$ ) dan tingkat signifikansi sebesar 0,023 yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa pengendalian internal berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi. Dengan demikian hipotesis pertama terbukti atau dapat diterima secara statistik.

Hasil pengujian pengaruh signifikan pengendalian internal terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi dapat di gambar pada gambar 1.4 sebagai berikut:



---

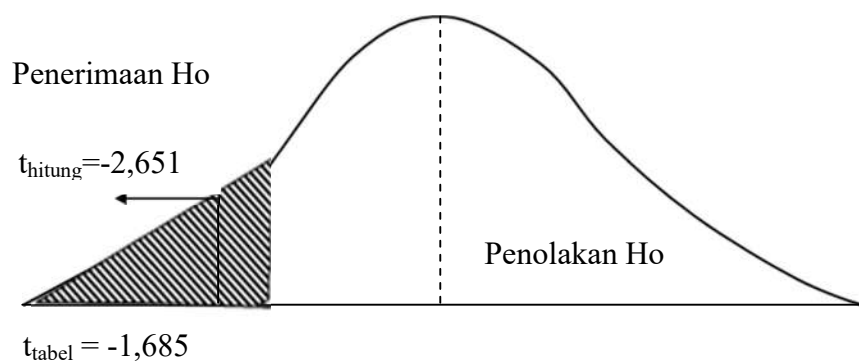
$$t_{\text{tabel}} = -1,685$$

Gambar 1.4 Kurva Uji t Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan *Fraud* Akuntansi

H<sub>2</sub> : Moralitas individu berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel moralitas individu memiliki t hitung sebesar  $-2,651 < -t_{\text{tabel}}$  sebesar  $-1,685$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$ , yaitu  $44-5=39$ ) dan tingkat signifikansi sebesar  $0,012$  yang lebih kecil dari  $0,05$ . Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua yang menyatakan bahwa moralitas individu berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi. Dengan demikian hipotesis kedua terbukti atau dapat diterima secara statistik.

Hasil pengujian pengaruh signifikan moralitas individu terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi dapat digambar pada gambar 1.5 sebagai berikut:

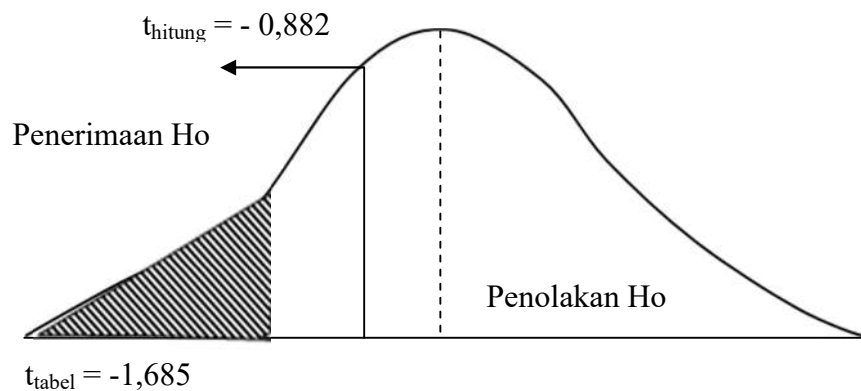


Gambar 1.5 Kurva Uji t Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan *Fraud* Akuntansi

H<sub>3</sub> : Budaya etis organisasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel budaya etis organisasi memiliki t hitung sebesar  $-0,882 < -t$  tabel sebesar  $-1,685$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$ , yaitu  $44-5=39$ ) dan tingkat signifikansi sebesar  $0,383$  yang lebih besar dari  $0,05$ . Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi. Dengan demikian hipotesis ketiga tidak terbukti atau ditolak secara statistik.

Hasil pengujian pengaruh signifikan budaya etis organisasi terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi dapat digambar pada gambar 1.6 sebagai berikut:



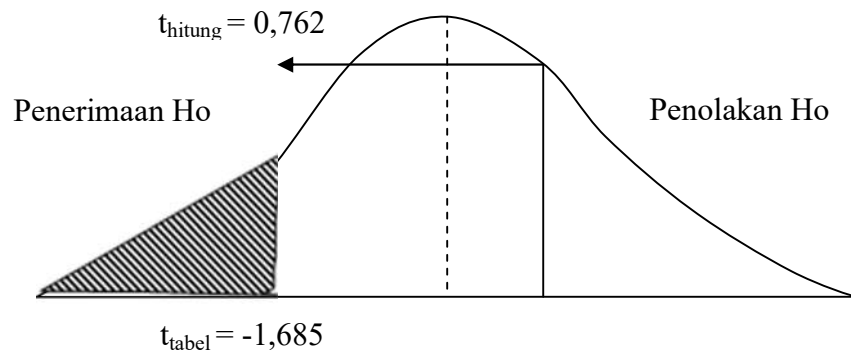
Gambar 1.6 Kurva Uji t Budaya Etis Organisasi Terhadap Kecenderungan *Fraud* Akuntansi

$H_4$  : Kesesuaian kompensasi berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa variabel kesesuaian kompensasi memiliki t hitung sebesar  $0,762 > -t$  tabel sebesar  $-1,685$  ( $\alpha = 5\%$  dan  $df = n-k$ , yaitu  $44-5=39$ ) dan tingkat signifikansi sebesar  $0,451$  yang lebih besar dari  $0,05$ . Hasil penelitian ini tidak mendukung hipotesis keempat yang menyatakan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh secara negatif dan

signifikan terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi. Dengan demikian hipotesis keempat tidak terbukti atau ditolak secara statistik.

Hasil pengujian pengaruh signifikan budaya etis organisasi terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi dapat digambar pada gambar 1.7 sebagai berikut:



Gambar 1.7 Kurva Uji t Kesesuaian Kompensasi Terhadap Kecenderungan *Fraud* Akuntansi

## 2. Pembahasan Hasil Penelitian

- a. Pengaruh Pengendalian Internal terhadap Kecenderungan *Fraud* Akuntansi pada Pemerintah Desa di Kecamatan Purbalingga, Kecamatan Kalimantan, dan Kecamatan Padamara.

Hipotesis pertama pengendalian internal berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, dapat dilihat pada tabel 2.9 yang menunjukkan bahwa pengendalian internal memiliki nilai signifikansi sebesar 0,023 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05 dan menandakan bahwa keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ , sehingga dapat dikatakan variabel pengendalian internal memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi.

Koefisien regresi pada variabel pengendalian sebesar (-0.980) memiliki arah negatif, menunjukkan bahwa ada hubungan yang

berlawanan antara pengendalian internal dan kecenderungan *fraud* akuntansi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun penulis yaitu apabila pengendalian internal yang dimiliki oleh suatu instansi tinggi, maka tingkat kecenderungan kecurangan akuntansi yang terjadi pada instansi tersebut akan semakin rendah. Sebuah instansi maupun organisasi perlu adanya suatu pengendalian internal yang efektif sehingga tidak membuka peluang bagi para pegawai untuk melakukan pelanggaran yang bisa saja mengarah pada perilaku menyimpang, salah satunya yaitu melakukan tindak kecenderungan kecurangan. Dengan demikian pengendalian internal harus dilakukan dalam suatu instansi maupun organisasi agar dapat mengurangi tindak kecurangan yang terjadi. Menurut Zimbelman *et al* (2014), cara yang paling umum untuk mencegah kecenderungan kecurangan adalah dengan memiliki sistem pengendalian yang baik. Artinya sistem pengendalian internal yang baik merupakan satu-satunya alat yang paling efektif dalam mencegah dan mendeteksi kecenderungan kecurangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Supadmi (2019), Njonjie, Nangoi, & Gamaliel (2019), Suryandari, Wahyuni & Julianto (2019), yang menyatakan bahwa variabel pengendalian internal berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi.

b. Pengaruh Moralitas Individu terhadap Kecenderungan *Fraud* Akuntansi pada Pemerintah Desa di Kecamatan Purbalingga, Kecamatan Kalimanah, dan Kecamatan Padamara.

Hipotesis kedua moralitas individu berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, dapat dilihat pada tabel 2.9 yang menunjukkan bahwa moralitas individu memiliki nilai signifikansi sebesar 0,012 yang lebih rendah dari tingkat signifikansi 0,05 dan menandakan bahwa keputusan yang diambil adalah menolak  $H_0$  dan menerima  $H_a$ ,

sehingga dapat dikatakan variabel moralitas individu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi.

Koefisien regresi pada variabel pengendalian sebesar (-0.704) memiliki arah negatif, menunjukkan bahwa ada hubungan yang berlawanan antara moralitas individu dan kecenderungan *fraud* akuntansi. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang dibangun penulis yaitu apabila adanya moralitas individu yang tinggi, maka tingkat kecurangan akuntansi yang terjadi akan semakin rendah. Ketika moral pada setiap individu kuat dan memiliki integritas tinggi, maka individu tersebut tidak akan melakukan penyimpangan terhadap peraturan yang berlaku dan enggan untuk melakukannya meskipun ada kesempatan. Moralitas yang tinggi terdapat pada individu yang mengerti hak, kewajiban, dan tanggungjawab pada kepentingan bersama, bukan hanya mencari keuntungan untuk diri sendiri. Menurut Amin (2009), Moral atau tingkah laku juga akan menjadi faktor pemicu kecenderungan kecurangan. Dalam suatu instansi tentu memiliki karyawan yang bekerja di masing-masing bagiannya dengan tingkat moralitas setiap individu yang beragam dan akan berpengaruh pada adanya kecenderungan kecurangan (*fraud*) yang mungkin timbul.

Hasil penelitian ini didukung oleh peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Nasruah & Wijayanti (2019), Irwansyah & Syufriadi (2018), Khair & Halmawati (2019), yang menyatakan bahwa variabel moralitas individu berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi.

c. Pengaruh Budaya Etis Organisasi terhadap Kecenderungan *Fraud* Akuntansi pada Pemerintah Desa di Kecamatan Purbalingga, Kecamatan Kalimanah, dan Kecamatan Padamara.

Hipotesis ketiga budaya etis organisasi berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi. Berdasarkan hasil pengujian secara parsial, dapat dilihat pada tabel 2.9 yang menunjukkan bahwa budaya etis organisasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,383 yang lebih



besar dari tingkat signifikansi 0,05 dan menandakan bahwa keputusan yang diambil adalah menolak  $H_a$  dan menerima  $H_o$ , sehingga dapat dikatakan variabel budaya etis organisasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi.

Koefisien regresi pada variabel pengendalian sebesar (-0.286) memiliki arah negatif, menunjukkan bahwa ada hubungan yang berlawanan antara budaya etis organisasi dan kecenderungan *fraud* akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti beranggapan bahwa pada instansi yang diteliti, budaya etis organisasi yang tinggi tidak menurunkan adanya tindak kecurangan akuntansi. Penelitian ini membuktikan bahwa budaya etis organisasi yang tinggi dalam instansi, tidak dapat menekan terjadinya kecenderungan kecurangan di sektor pemerintah desa. Dalam instansi yang diteliti, mungkin pegawai beranggapan bahwa perilaku etis tersebut muncul bukan karena adanya aturan yang berlaku tetapi karena kebiasaan atau sikap yang sudah tertanam di dalamnya. Bukan budaya yang berpengaruh terhadap perilaku, tetapi dari faktor internal setiap individunya yang membentuk budaya dalam organisasi tersebut. Menurut Robbins & Judge (2013), yang menyatakan jika budaya organisasi itu kuat dan mendukung standar etika yang tinggi, maka akan memiliki pengaruh yang sangat positif terhadap perilaku karyawannya.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiarti, Dewi, & Herawati (2019), Dewi & Wirakusuma (2019), Chandrayatna & Sari (2019), yang menunjukkan bahwa budaya etis organisasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi.

- d. Pengaruh Kesesuaian Kompensasi terhadap Kecenderungan *Fraud* Akuntansi pada Pemerintah Desa di Kecamatan Purbalingga, Kecamatan Kalimanah, dan Kecamatan Padamara.

Hipotesis keempat kesesuaian kompensasi berpengaruh terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi. Berdasarkan hasil pengujian secara

parsial, dapat dilihat pada tabel 2.9 yang menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,451 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 dan menandakan bahwa keputusan yang diambil adalah menolak  $H_a$  dan menerima  $H_o$ , sehingga dapat dikatakan variabel kesesuaian kompensasi tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi.

Koefisien regresi pada variabel pengendalian sebesar (0.261) memiliki arah positif, menunjukkan bahwa ada hubungan yang searah antara kesesuaian kompensasi dan kecenderungan *fraud* akuntansi. Berdasarkan hasil penelitian ini, peneliti beramsumsi bahwa pada instansi yang diteliti, apabila pemberian kompensasi yang sesuai didalam organisasi atau instansi, tidak menghindari kemungkinan terjadinya tindak kecurangan akuntansi. Pemberian suatu kompensasi yang sesuai, belum tentu dapat menekan kecenderungan kecurangan yang dapat terjadi di lingkungan organisasi. Dalam instansi yang diteliti, sudah ada aturan yang jelas mengenai kebijakan kompensasi yang diberikan oleh pemerintah kepada pegawai sehingga setiap pegawai mendapatkan kompensasi yang sama rata, sehingga pegawai menganggap bahwa walaupun bekerja keras dan memberikan keuntungan yang lebih terhadap organisasi, kompensasi yang diterima akan tetap sama, sehingga memungkinkan untuk mendorong pegawai tersebut untuk melakukan tindakan menyimpang. Menurut Kadarisman (2012), kompensasi yang diterima oleh pegawai merupakan sebagai balasan dari pekerjaan yang diberikannya dan didesain serta dikelola oleh bagian personalia. Perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan akan meningkat jika pegawainya merasakan hubungan yang positif antara kinerja yang baik dengan imbalan yang mereka terima.

Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Budiarti, Dewi & Herawati (2019), Njonjie,

Nangoi, & Gamaliel (2019), Gayatri, Yuniarta & Prayudi (2017), yang menunjukkan bahwa kesesuaian kompensasi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan *fraud* akuntansi.